

**PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PENERAPAN
METODE *DISCOVERY* DALAM PEMBELAJARAN PKn DI KELAS X2
SMA NEGERI 2 LENGAYANG PESISIR SELATAN**

Melda Winda

Alumni Prodi PKn Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial UNP
meldawinda@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in activity of students in the learning process of citizenship education by using the discovery method in classroom X2 SMAN 2 Lengayang, the District of Pesisir Selatan. The Class Action Research approach was used in this research. The subjects of this research were students of class X2 SMAN 2 Lengayang Pesisir Selatan District in the first semester of the school year 2012/2013. Data in this research were collected through observation and interview. The collected data were analyzed using qualitative and quantitative techniques. The findings of this study indicate that the application of the method of discovery in the citizenship education can increase the learning activity of students in the class X2 SMAN 2 Lengayang, the District of Pesisir Selatan.

Key Words: *Learning activity, civic education, discovery model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode *discovery* di kelas X2 SMAN 2 Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X2 SMAN 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada semester pertama tahun ajaran 2012/2013. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *discovery* dalam pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X2 di SMAN 2 Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan

Kata Kunci: Keaktifan belajar, pendidikan kewarganegaraan, model *discovery*.

A. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SD, SMP, SMA dan bahkan sampai ke perguruan tinggi. Mata pelajaran PKn memiliki peranan penting dalam kehidupan

sehari-hari. PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami serta mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia

yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan mata pelajaran PKn menjadi suatu keharusan. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai nilai yang penting dan strategis dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul, handal dan bermoral semenjak dini.

Disamping itu, keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran tidak saja ditentukan oleh tenaga pengajar yang baik atau kurikulum yang mantap namun juga ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Elida¹ bahwa metode mengajar dapat menggairahkan serta meraih minat dan motivasi siswa untuk belajar. Berbagai model mengajar telah dikembangkan oleh para ahli baik yang berbentuk belajar kelompok, mandiri, studi lapangan dan lainnya. Model-model atau metode mengajar tersebut menuntut keaktifan siswa sesuai dengan perkembangan siswa yang tinggi. Dengan demikian diharapkan siswa dapat belajar mandiri dan melakukan kegiatan belajar tanpa tergantung banyak terhadap guru.

Rendahnya peningkatan keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah metode pembelajaran yang kurang menunjang kreatifitas siswa sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. Kenyataan yang penulis amati pada saat

observasi pada kelas X2 SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya keaktifan siswa adalah bahwa penyampaian materi oleh guru dalam kelas pada umumnya hanya berlangsung satu arah melalui metode ceramah. Metode ini tidak mampu mengarahkan siswa untuk berfikir sendiri, sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hanya mendengar, memperhatikan dan mencatat tanpa mengerti apa yang di catatnya sehingga siswa bosan dalam belajar karena proses pembelajaran yang monoton.

Sebenarnya guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan telah mengenal metode-metode pengajaran tetapi belum diterapkan sehingga tidak semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Pada umumnya metode yang digunakan selama ini adalah metode ceramah. Sejak dahulu metode ceramah ini digunakan guru sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran sampai saat ini metode ceramah masih digunakan dalam pembelajaran sebagai alat komunikasi guru dan siswa dalam membahas materi pelajaran di kelas. Menurut Suryobroto² meskipun metode ini sudah banyak dikritik karena guru yang aktif sementara siswa pasif, akan tetapi tetap saja tidak bisa dihilangkan. Metode ceramah ini juga memiliki kekurangan karena tidak bisa mendeteksi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh sebab itu dalam pembelajaran diharapkan guru tidak boleh

¹ Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti PPL-PTK.

² Suryo Subroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

menggunakan metode ceramah secara dominan.

Disamping itu karakteristik mata pelajaran PKn yang merupakan salah satu mata pelajaran yang kaya akan konsep mengharuskan siswa bekerja keras dengan menggunakan metode khusus untuk mempelajarinya. Untuk itu guru bukan hanya mampu memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi tetapi harus dapat mengaktifkan siswa dan mampu memperluas interaksi siswa dalam belajar agar dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Oleh karena itu perlu dipilih metode pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan keaktifan siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah metode *discovery* (penemuan). Menurut Bruner³ belajar penemuan (*discovery*) sesuai dengan penemuan pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Metode ini diharapkan akan mengoptimalkan pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep PKN dengan bantuan dan bimbingan guru.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kelas X2 SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan seperti dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul *Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Metode Discovery Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kelas X2 SMA Negeri 2 Lengayang*

Kabupaten Pesisir Selatan. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan metode *Discovery* dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) kelas X2 SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan? Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan metode *discovery* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X.2 SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Tinjauan Kepustakaan

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Arnie Fajar⁴, pendidikan kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan dari yang beragam dari agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dan dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sejalan dengan hal di atas, Arnie Fajar⁵ mengemukakan bahwa isi pengetahuan (*body of knowledge*) dari mata pelajaran PKn diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum tata negara, psikologi, dan berbagai kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan, nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan menekankan pada hubungan antara warga negara dan warga negara, warga negara dan peme-

³ Helmi Hasan, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang (UNP).

⁴ Arnie Fajar. 2005. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosdakarya.

⁵ *Ibid*

rintahan, serta warga negara dengan warga dunia.

Pembelajaran PKn pada hakikatnya adalah demokrasi, belajar menjadi negara demokrasi yang warga negaranya demokratis. Pembelajaran demokratis dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang sejauh mungkin menggunakan prinsip-prinsip demokrasi dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam pembelajaran demokratis, pembuatan keputusan dan perilaku dilakukan melalui proses dialogis, argumentasi, negosiasi, dimana siswa memiliki partisipasi dan hak-hak yang sama. Dalam pembelajaran demokratis, amat penting diciptakan hubungan yang bersifat kemitraan antara guru dengan siswa.

Menurut Aina, dkk⁶ mata pelajaran PKn terdiri dari:

- 1) Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral, secara terperinci materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang persepsi proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional pemerintah berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, sejarah nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik.
- 2) Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara misalnya berperan secara

aktif mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), kerampilan mempengaruhi dan memonitoring jalannya keputusan politik, keterampilan mengadakan kondisi, kerja sama dan mengelola konflik.

- 3) Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan nilai regius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis dan toleransi, kebebasan pers, kebebasan berserikat, dan perlindungan terhadap minoritas.

Menurut Aina, dkk⁷ mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Jadi tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah menciptakan warga negara yang baik, mempunyai sifat patriot dan selalu mengutamakan kepentingan negara, bertanggung jawab, serta mempunyai partisipasi dalam kehidupan politik serta menghormati konstitusi yang berlaku.

Menurut Semoel⁸ mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

⁷ *Ibid*

⁸ Samoel. 2009. karakteristik PKN.<http://untuk.pendidikan.wordpress.com/2009/04/21> diakses tanggal 29 september 2011.

⁶ Aina, dkk. 2005. *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran*. Padang: UNP.

- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan belajar merupakan situasi yang mengarahkan siswa pada suatu tujuan pembelajaran, dengan adanya situasi tersebut siswa tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tapi mereka cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terkadang menuntut siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Menurut Syaiful Djamarah⁹ apabila dalam kegiatan *interaksi edukatif* terdapat keterlibatan antara intelektual dan emosional anak didik, dimana intensitas keaktifan siswa akan meningkat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan kata lain dalam

proses belajar mengajar guru harus lebih memperhatikan dan lebih berinteraksi dengan siswa. Dengan begitu siswa dapat lebih efektif dalam belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran harus mendorong pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga dalam belajar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan lain yang dimilikinya. Sedangkan menurut Sriyono¹⁰ keaktifan siswa dapat dilihat dari keterlibatannya dalam proses belajar mengajar, misalnya pemecahan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam penguasaan informasi melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan guru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Sriyono¹¹ diantaranya:

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti kematangan, latihan, motivasi dan keadaan psikologis.
- b. Faktor yang berasal dari luar individu atau faktor sosial antara lain keadaan keluarga, guru, cara mengajar dan alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan serta kesempatan yang tersedia, motivasi sosial.

Sebaiknya guru tidak hanya membiarkan siswa belajar sendiri. Siswa harus diajarkan untuk meningkatkan keaktifan dalam

⁹ Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁰ Sriyono, dkk. 1997. *Proses Belajar Mengajar Dengan Cara CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹¹ *Ibid*

mencari, bertanya, menalar bahkan menebak dan mendebat. Dengan kata lain dalam proses pembelajaran guru berusaha menggerakkan siswa untuk lebih aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Sriyono¹² keaktifan dapat dibagi atas keaktifan jasmani dan rohani, yang termasuk dalam keaktifan jasmani dan rohani di antaranya:

- 1) Keaktifan indera, dimana siswa harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indera sebaik mungkin. Seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan lain-lain.
- 2) Keaktifan akal, akal anak-anak harus diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- 3) Keaktifan ingatan, pada waktu mengajar siswa harus aktif menerima bahan ajar, kemudian pada suatu waktu ia dapat dan mampu mengutarakannya kembali.
- 4) Keaktifan emosional, dalam hal ini siswa hendaknya berusaha menyukai dan mencintai pelajarannya.

Sedangkan menurut Paul B. Diedrick¹³ ada beberapa jenis aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar,

demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, seperti percakapan, diskusi, musik pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita karangan laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dalam proses pembelajaran guru harus melihat perkembangan aktifitas dan memvariasikan aktifitas yang dilakukan siswa sehingga semua tingkat aktifitas yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, dimana dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa berpartisipasi dan berinteraksi mengenai pelajaran yang diberikan.

Jadi dalam setiap proses pembelajaran siswa harus digiring untuk berperan aktif karena pada umumnya siswa yang berperan aktif dalam

¹²Sriyono, dkk. Sriyono.1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹³Sardiman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

pembelajaran akan memperoleh hasil yang memuaskan, untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran siswa tersebut harus menguasai bahan ajar yang diberikan oleh guru.

Metode *Discovery*

Metode *discovery* (penemuan) adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Metode *Discovery* adalah metode penemuan yang merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang mengajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Menurut Nasution¹⁴ mengajar dengan metode penemuan (*discovery*) akan membimbing anak ke arah pemecahan masalah karena memahami dalam waktu yang lebih banyak akan menuntut kemampuan mengajar yang lebih tinggi dari pada penggunaan metode pemberitahuan.

Dari pendapat di atas dapat dipertegas bahwa metode *discovery* mempunyai hubungan yang erat dengan metode pemecahan masalah dan dilaksanakan beriringan dengan metode inkuiri yaitu melalui penyelidikan sehingga siswa pada akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan. Jadi metode *discovery* adalah metode belajar siswa sendiri secara aktif, kreatif, analisis, kritis serta efektif dan juga dapat mendorong siswa berfikir sendiri untuk memecahkan masalah.

Tujuan metode *discovery* adalah untuk mengembangkan kemampuan

siswa agar dapat memanipulasi dan memproses informasi dari berbagai sumber akademik social serta penemuan dan penelitian. Menurut Suryosubroto, B¹⁵ tujuan dan manfaat metode *discovery* sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu cara mengembangkan cara belajar siswa aktif.
- 2) Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah untuk dilupakan oleh anak.
- 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan betul-betul pengertian yang mudah digunakan dan ditransfer dalam situasi lain.
- 4) Dengan menggunakan strategi penemuan anak belajar menguasai dan salah satu metode ilmiah yang akan dikembangkannya sendiri.
- 5) Dengan metode penemuan ini juga, anak berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri.

Dengan memperhatikan tujuan dan manfaat metode *discovery* tersebut maka dapat diartikan bahwa metode *discovery* bertujuan untuk mengaktifkan siswa agar dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan analisis.

Metode *discovery* dikembangkan sebagai strategi konstruktivisme. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yakni menyediakan pengarah dan sumber belajar sehingga siswa dapat melangkah dari hal-hal yang spesifik untuk sampai kepada suatu generalisasi. Guru sebagai instruktur merencanakan sederetan pertanyaan yang memandu siswa

¹⁴ Dalam Helmi Hasan dkk. 2003. *Op cit.*

¹⁵ Suryo Subroto, B. 2002. *Op cit.*

bertahap menyusun sumber-sumber belajar, memberikan pengarahan yang cukup serta menyusun tahap-tahap pembelajaran yang diperlukan.

Dengan demikian siswa tidak terlalu lepas sendiri sehingga dapat dipastikan bahwa siswa dapat menemukan generalisasi tersebut. Disamping itu siswa harus memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil inisiatif dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan.

Menurut Oemar Hamalik¹⁶ langkah-langkah umum yang harus ditempuh adalah:

- 1) Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.
- 2) Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan siswa yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.
- 3) Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif.
- 4) Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.

Pada pembelajaran *discovery* guru harus menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk dapat memanfaatkan pengalaman yang telah mereka miliki.

Metode *discovery* memiliki kebaikan-kebaikan yang diungkapkan oleh Suryo Subroto, B¹⁷ yaitu:

- 1) Dapat membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer.
- 3) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jeri payah penyelidikan, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- 4) Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 5) Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia sendiri merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus
- 6) Metode *discovery* dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
- 7) Strategi ini berpusat pada anak misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam penggunaan metode *discovery* adalah mengutamakan siswa dalam pembelajaran sehingga guru tidak lagi menjadi sumber belajar satu-satunya

¹⁶Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

¹⁷Suryo Subroto, B. 2002. *Op cit*.

bagi siswa dan dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Selain memiliki beberapa keuntungan, metode *discovery* (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan metode *discovery* di kelas X2 SMA Negeri 2 Lenggayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Lenggayang Kabupaten Pesisir Selatan dan penelitian ini dilaksanakan pada semester satu di tahun ajaran 2012/2013. Peneliti mengambil satu kelas dari enam kelas yang ada sebagai subjek penelitian, karena dari partisipasi siswa pada kelas ini cukup rendah, dan jumlah siswa di kelas ini adalah 33 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah RPP dan lembar observasi keaktifan siswa serta format wawancara. Teknik analisis data yang dipakai untuk melihat tingkat keaktifan belajar siswa adalah teknik persentase (%). Indikator kinerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah terjadi atau tidaknya peningkatan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kriteria penilaian keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 81% - 100% = Baik Sekali (BS)
- 61% - 80% = Baik (B)
- 41% - 60% = Sedang (S)
- 21% - 40% = Kurang (K)
- 0% - 20% = Kurang Sekali (KS)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai pada tanggal 20 September sampai tanggal 25 Oktober 2012. Setelah pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan pencatatan ke dalam lembar observasi keaktifan siswa yang dibantu oleh guru PKn. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 1
Keaktifan Pada Siklus I Pertemuan I Melalui Metode Discovery

No	Keaktifan Siswa	Pertemuan I		Keterangan
		N	%	
1	Kemampuan merumuskan masalah	10	30	Kurang
2	Kemampuan menemukan data dan informasi	13	39	Kurang
3	Kemampuan memecahkan masalah	4	12	Kurang sekali
4	Kemampuan menarik kesimpulan	12	36	Kurang

Dari Tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dengan indi-

kator kemampuan merumuskan masalah pertemuan pertama pada siklus I

adalah 10 orang atau sebesar 30 % Ini terjadi karena siswa masih malu-malu untuk merumuskan konsep dan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam merumuskan masalah berada dalam kategori kurang. Pada tabel di atas juga diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menemukan data dan informasi dari masalah yang dirumuskan setelah guru menyuruh siswa mencari sumber tentang HAM pada minggu sebelumnya saat peneliti melakukan pengamatan di kelas X2 maka siswa yang dapat menemukan data dan informasi yang sesuai dengan kasus pelanggaran

HAM di Indonesia pada pertemuan pertama dari 33 orang siswa yang hadir hanya 13 orang siswa (39%). Hal ini masih tergolong rendah, karena siswa masih takut dan ragu-ragu untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap salah. Begitu juga kemampuan memecahkan masalah hanya sekitar 4 orang siswa (12%) dan kemampuan siswa menarik kesimpulan hanya 12 orang (36%).

Setelah pertemuan kedua siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan pencatatan ke dalam lembar observasi keaktifan siswa dibantu oleh guru PKn, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Keaktifan Pada Siklus I Pertemuan II Melalui Metode Discovery

No	Keaktifan Siswa	Pertemuan II		Keterangan
		N	%	
1	Kemampuan merumuskan masalah	12	38	Kurang
2	Kemampuan menemukan data dan informasi	16	50	Sedang
3	Kemampuan memecahkan masalah	8	25	Kurang
4	Kemampuan menarik kesimpulan	16	50	Sedang

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran metode discovery ini dalam kemampuan merumuskan masalah pada pertemuan kedua dalam merumuskan masalah tentang kasus pelanggaran HAM di Indonesia adalah 12 orang atau sebesar 38%. Pada pertemuan kedua ini sebagian siswa masih kurang terlibat aktif dalam merumuskan masalah, namun sudah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan sebelumnya, meskipun masih dalam kategori kurang. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa keaktifan siswa dalam menemukan data dan informasi

adalah 16 orang (50%), kemampuan dalam memecahkan masalah 8 orang (25%), dan kemampuan menarik kesimpulan sebanyak 16 orang (50%).

Hasil observasi keaktifan siswa selama siklus I menunjukkan bahwa dari empat aspek keaktifan siswa sebagai indikator pencapaian keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn melalui metode *discovery* menunjukkan peningkatan yang baik. Untuk lebih jelasnya aspek keaktifan siswa secara keseluruhan pada siklus I dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dijabarkan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Keaktifan Siswa kelas X2 secara keseluruhan Pada Siklus II

No	Keaktifan Siswa	Siklus I						Keterangan
		P 1 (N=33)		P 2 (N=32)		Rata-rata		
		N	%	N	%	N	%	
1	Kemampuan merumuskan masalah	10	30	12	38	11	34	Kurang
2	Kemampuan menemukan data dan informasi	13	39	16	50	15	45	Sedang
3	Kemampuan memecahkan masalah	4	12	8	25	6	19	Kurang sekali
4	Kemampuan menarik kesimpulan	12	36	16	50	14	43	Sedang

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan, rata-rata keaktifan siswa yang dalam kemampuan merumuskan masalah siklus I pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 11 orang siswa sebesar 34% dalam kategori kurang. Sedangkan rata-rata keaktifan siswa dalam menemukan data dan informasi siklus I pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 15 orang siswa dan sebesar 45% dalam kategori sedang. Rata-rata keaktifan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan guru siklus I pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 6 orang siswa dan sebesar 19% dalam kategori kurang sekali. Sementara rata-rata siswa dalam kemampuan menarik kesimpulan siklus I pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 14 orang siswa sebesar 43 % dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa siklus I pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua menunjukkan bahwa dari empat aspek keaktifan siswa sebagai indikator pencapaian keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn melalui metode *discovery* menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data, maka ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa masih kurang konsentrasi dalam belajar dan masih banyak siswa berbicara dengan temannya yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran PKn.
- 2) Siswa masih banyak yang acuh tak acuh bahkan tidak tertarik dengan masalah yang akan dibahas serta kurang percaya diri dalam memberikan konsep dari jawabannya.
- 3) Siswa masih banyak yang belum berani untuk memberikan tanggapan karena takut ditertawakan oleh temannya.

Sehubungan dengan itu, maka untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I peneliti melakukan perubahan pada siklus II demi optimalnya pembelajaran, maka ditemukan rancangan serta tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu:

- 1) Memberikan berupa pujian yang lebih mengesankan kepada siswa agar lebih aktif pada siklus dua serta memberikan penjelasan materi lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

- 2) Melakukan pengawasan dan mengatur tempat duduk agar siswa lebih giat dalam belajar
- 3) Melakukan pendekatan kepada siswa agar ia tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat dan gagasannya.
- 4) Menanamkan saling menghargai pendapat dalam berdiskusi dan memberikan teguran kepada siswa yang sering mengejek serta mencemoohkan pendapat temannya yang salah dalam memberikan pendapat dan gagasan serta ide dalam berdiskusi.

Peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II karena hasil yang didapat pada siklus I masih dirasakan belum maksimal. Pada siklus II, guru memberikan tindakan tambahan kepada siswa dan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang ada pada siklus I.

Setelah pertemuan I pada siklus II dilakukan, selanjutnya peneliti mengamati dan mencatat keaktifan siswa ke dalam lembar observasi keaktifan siswa yang dibantu oleh observer atau guru PKn dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Keaktifan Pada Siklus II Pertemuan I Melalui Metode Discovery

No	Keaktifan Siswa	Pertemuan I		Keterangan
		N	%	
1	Kemampuan merumuskan masalah	25	76	Baik
2	Kemampuan menemukan data dan informasi	21	64	Baik
3	Kemampuan memecahkan masalah	18	55	Sedang
4	Kemampuan menarik kesimpulan	23	70	Baik

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dengan indikator kemampuan merumuskan masalah setelah guru menanyakan tentang kasus yang berhubungan dengan pelanggaran HAM dalam lingkungan sekolah, maka siswa yang dapat merumuskan masalah dari 33 orang siswa adalah 25 orang atau sebesar 76%, menemukan data dan informasi dari masalah yang dirumuskan tadi

sebanyak 21 orang siswa (64%), kemampuan memecahkan masalah sebanyak 18 orang (55%), dan kemampuan menarik kesimpulan sebanyak 23 orang (70%). Sementara pada pertemuan kedua peneliti juga mengamati dan mencatat keaktifan siswa ke dalam lembar observasi yang dibantu oleh guru PKn dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Keaktifan Pada Siklus II Pertemuan II Melalui Metode Discovery

No	Keaktifan Siswa	Pertemuan II		Keterangan
		N	%	
1	Kemampuan merumuskan masalah	28	85	Baik sekali
2	Kemampuan menemukan data dan informasi	27	82	Baik sekali
3	Kemampuan memecahkan masalah	21	64	Baik
4	Kemampuan menarik kesimpulan	26	79	Baik

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dengan indikator kemampuan merumuskan masalah setelah guru menanyakan tentang kasus yang berhubungan dengan pelanggaran HAM dalam lingkungan sekolah, maka siswa yang dapat merumuskan masalah dari 33 orang siswa adalah 28 orang (85%), kemampuan menemukan data dan

informasi sebanyak 27 orang siswa (82%), kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sebanyak 21 orang (64%) dan kemampuan siswa menarik kesimpulan sebanyak 26 orang (79%). Perbandingan hasil pertemuan I dan II dalam siklus II ini dapat dijabarkan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Keaktifan Siswa kelas X2 secara keseluruhan Pada Siklus II

No	Keaktifan Siswa	Siklus II						Keterangan
		P 1 (N=33)		P 2 (N=33)		Rata-rata		
		N	%	N	%	N	%	
1	Kemampuan merumuskan masalah	25	76	28	85	27	34	Baik
2	Kemampuan menemukan data dan informasi	21	64	27	82	24	45	Baik
3	Kemampuan memecahkan masalah	18	55	21	64	20	19	Sedang
4	Kemampuan menarik kesimpulan	23	70	26	79	25	43	Baik

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa sudah mencapai indikator yang ditetapkan, rata-rata keaktifan siswa yang dalam kemampuan merumuskan masalah siklus II pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 27 orang siswa sebesar 81% atau dalam kategori baik. Sedangkan rata-rata kemampuan siswa dalam menemukan data dan informasi siklus II pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 24 orang siswa (73%) atau dalam kategori baik. Rata-rata keaktifan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan guru siklus II pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 20 orang siswa (60%) atau dalam kategori sedang. Sementara rata-rata siswa dalam kemampuan menarik kesimpulan siklus II pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 25 orang

siswa (75%) atau dalam kategori baik. Hasil observasi keaktifan siswa siklus II pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, menunjukkan bahwa dari empat aspek keaktifan siswa sebagai indikator pencapaian keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn melalui metode *discovery* menunjukkan peningkatan tinggi.

Pembahasan

Data yang sudah diperoleh terhadap keaktifan siswa setelah menggunakan metode *discovery* dalam proses pembelajaran PKn menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik. Hal ini berarti sejalan dengan pendapat Nasution¹⁸ yang mengemukakan bahwa metode penemuan

¹⁸ Dalam Helmi Hasan, dkk. 2003. *Op cit.*

(*discovery*) akan dapat membimbing anak ke arah pemecahan masalah karena memahami dalam waktu yang lebih banyak akan menuntut kemampuan mengajar yang lebih tinggi dari pada penggunaan metode pemberitahuan. Hal ini juga senada dengan pendapat Suryo Subroto, B¹⁹ yang menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat metode *discovery* antara lain sebagai suatu cara mengembangkan cara belajar siswa aktif dan berfikir analisis serta mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam penggunaan metode *discovery* adalah mengutamakan siswa dalam pembelajaran sehingga guru tidak lagi menjadi sumber belajar satu-satunya bagi siswa dan dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Penerapan metode *discovery* dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PKn di kelas X2 SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan memiliki keaktifan dalam pembelajaran. Keaktifan ini terlihat melalui empat indikator yaitu adanya peningkatan dalam merumuskan masalah, kemampuan dalam menemukan data dan informasi, kemampuan memecahkan masalah serta kemampuan menarik kesimpulan.

Tujuan pembelajaran metode *discovery* yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan suatu hal baru dan memproses informasi dari berbagai sumber akademi sosial serta mengembangkan

cara belajar siswa aktif dan mampu dalam memecahkan masalah. Kebiasaan ini dapat dikembangkan dalam kelompok belajar, tetapi keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn melalui metode *discovery* pada siklus I belum mencapai hasil yang baik karena masih banyak siswa yang acuh dan tidak konsentrasi dalam menyelesaikan masalah. Malahan masih ada siswa yang membahas hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran yang dibahas, dan bahkan tidak ada siswa yang mau mengeluarkan ide serta pendapat.

Sebagai solusi yang dilaksanakan pada siklus II adalah memberikan berupa dukungan yang lebih mengesankan dan menambah siswa untuk lebih giat lagi dalam proses pembelajaran pada siklus II serta memberikan pengawasan yang lebih tegas dan memberikan pujian kepada siswa yang berani dalam mengemukakan ide serta pendapatnya dalam berdiskusi dan memberikan teguran kepada siswa yang acuh dan yang tidak peduli dalam pembelajaran. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa metode *discovery* yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada kelas X2 dapat meningkatkan keaktifan siswa.

E. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Lengayang kabupaten Pesisir Selatan mengenai peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan metode *discovery* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) kelas X2 SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dapat

¹⁹ Suryo Subroto, B. 2002. *Op cit.*

disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *discovery* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian dan analisis data yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada siklus I dan II dapat meningkatkan keaktifan siswa, walaupun metode *discovery* ini merupakan hal yang baru bagi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka saran penulis adalah bahwa dalam pembelajaran PKn guru mata pelajaran hendaknya melakukan pendekatan kepada siswa

agar siswa lebih aktif dalam belajar serta memberikan pujian kepada siswa yang memberikan ide, gagasan, konsep dan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Selain itu hendaknya guru mata pelajaran PKn lebih giat lagi dalam membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga suasana belajar mengajar akan lebih hidup dan dapat mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sedangkan kepada siswa diharapkan agar lebih giat lagi dalam belajar dan tidak ada lagi yang malas dan malu-malu dalam mengemukakan pendapat, ide serta gagasan dalam berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnie Fajar. 2005. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosdakarya
- Aina, dkk. 2005. *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran*. Padang: UNP.
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti PPLPTK.
- Helmi Hasan, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang (UNP).
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono, dkk. 1997. *Proses Belajar Mengajar Dengan Cara CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryo Subroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samoel. 2009. karakteristik PKN. <http:// untuk pendidikan. wordpress. com/ 2009/ 04/21 diakses tanggal 29 september 2011>